Ucapan Benar

Willy Yandi Wijaya

UCAPAN BENAR

Penulis	:	Willy Yandi Wijaya
Proof Reader	:	Upa. Sasanasanto Seng Hansun
Ukuran Buku	:	105 x 148.5 mm
Kertas sampul	:	Art Cartoon 210 gsm
Kertas isi	:	HVS 70 gsm
Jumlah Halaman	:	48 Halaman
Jenis Font	:	Calibri, Cataneo BT, Mcgannahan
Sampul & Layout	:	Poise Design

Diterbitkan oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Februari 2010

Untuk Kalangan Sendiri

Kupersembahkan buku ini kepada
Kedua orang tuaku yang tiada kenal lelah mengajarkan arti cinta sejati

Untuk sahabat-sahabat saya yang selalu membantu saya

Untuk setiap makhluk yang berjuang untuk kebahagiaan

Semoga semuanya selalu berbahagia

Semoga semuanya bebas dari penderitaan

Semoga semuanya mendapatkan kedamaian batin sesungguhnya

Daftar Isi

Kata Pengantar

Berkat dukungan dari teman-teman, akhirnya penulis menyelesaikan buku ke-3 yaitu Ucapan Benar. Seperti pada buku-buku sebelumnya, pembahasan akan dimulai dari pengertian (definisi) ucapan benar, kaitan antara ucapan benar dengan unsur-unsur lainnya dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, hingga penjelasan secara menyeluruh tentang aspek-aspek Ucapan Benar dan implementasinya dalam dunia modern saat ini.

Di dalam buku kecil ini, Anda akan menyadari betapa pentingnya berucap dengan baik dan benar. Kita seharusnya menyadari bahwa berbagai macam masalah dan penderitaan timbul dikarenakan pikiran manusia yang buruk yang terwujud, salah satunya melalui ucapan yang menyakiti, kasar dan merusak.

Sumber Pustaka dalam buku ini kebanyakan diambil dari Kitab Suci Tipitaka Pali berbahasa Indonesia yang semakin banyak terjemahannya (bisa dilihat pada Daftar Pustaka). Pada buku ini, Majjhima Nikaya disingkat MN, Samyutta Nikaya disingkat SN, Digha Nikaya disingkat DN, Anguttara Nikaya disingkat AN, Sutta Nipatta disingkat Sn, dan Dhammapada disingkat Dhp.

Akhir kata, Penulis berharap agar ajaran Buddha yang indah dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Marilah kita membiasakan membaca buku *Dhamma* (ajaran Buddha) walaupun hanya setengah jam sehari. Renungkan makna dan pahami dengan seksama ajaran yang telah mengubah ratusan juta manusia menjadi lebih bahagia. Saran dan kritik kepada Penulis dapat disampaikan melalui penerbit. Terima kasih dan semoga semua makhluk hidup selalu berbahagia.

Salam,

Willy Yandi Wijaya

Pendahuluan

Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah satu-satunya Jalan Tengah yang akan membawa kita pada kebahagiaan sejati. Pelatihan atau ajaran yang selaras dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan, walaupun dengan sistematika dan nama yang berbeda-beda, akan mengantarkan kita menuju kedamaian sejati. Telah kita ketahui bahwa Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu:

I. Kelompok Kebijaksanaan (*panna*),
   1. Pandangan Benar
   2. Pikiran Benar

II. Kelompok Moralitas (*sila*)
   3. Ucapan Benar
   4. Perbuatan Benar
   5. Penghidupan Benar

III. Kelompok Konsentrasi (*samadhi*)
   6. Daya Upaya Benar
   7. Perhatian/Perenungan Benar
   8. Konsentrasi Benar

Setelah memahami bagian Kebijaksanaan pada Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu Pandangan Benar dan Pikiran Benar, terwujudlah ucapan dan tindakan yang benar. Ucapan Benar secara khusus dibahas tersendiri dalam ajaran Buddha, dengan membedakannya dari perbuatan karena dua alasan. Pertama, setiap hari

tindakan kita tidak bisa terlepas dari yang namanya berbicara. Tidak ada orang yang tidak pernah berbicara, kecuali orang yang cacat secara fisik. Namun, perluasan dari berbicara yaitu komunikasi, tentunya pasti dilakukan oleh setiap orang entah melalui tulisan, isyarat maupun ucapan.

Kita harus melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa. Itulah sebabnya bahasa memegang peranan penting dalam peradaban manusia. Bahasa juga yang membedakan secara unik manusia dengan hewan. Sehingga alasan kedua menjadi jelas, yaitu ketika kita berkomunikasi, kita menggunakan bahasa yang merupakan alat komunikasi. Begitu pula saat kita berpikir, sadar atau tanpa sadar, kita menggunakan yang namanya bahasa. Ucapan adalah wujud dari pikiran atau pemikiran-pemikiran kita, sehingga batas antara ucapan dan pikiran itu sangat kecil dan halus. Sang Buddha menyadari hal tersebut, sehingga mengkhususkan ucapan

Hendaklah ia menjaga ucapan dan mengendalikan pikiran dengan baik serta tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani. Hendaklah ia memurnikan tiga saluran perbuatan ini, memenangkan Jalan yang telah dibabarkan oleh Para Suci. (Dhp 281)

sebagai sebuah poin penting. Bahkan dalam sutta-sutta, kata “ucapan” biasanya muncul sejajar dan bersamaan dengan kata “pikiran” atau “perbuatan”. Menyadari hal tersebut, berhati-hatilah ketika kita sedang berucap atau berbicara. Pikirkanlah terlebih dahulu apa yang akan kita ucapkan.

Pelatihan Moralitas (*sila*)

"Para bijaksana terkendali perbuatan, ucapan, dan pikirannya. Sesungguhnya, mereka itu benar-benar telah dapat menguasai diri." (Dhp 234)

Dengan Pandangan Benar sebagai dasar dan Pikiran Benar sebagai awal dari suatu tindakan, terbentuklah ucapan dan perbuatan. Dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, ucapan merupakan bagian dari kelompok moralitas (*sila*). Kata *sila* sendiri memiliki banyak makna, yaitu sebagai aturan pedoman tindakan, seperti Lima Aturan-Moralitas Buddhis (*panca-sila*); sebagai perbuatan yang sesuai dengan prinsip moral; dan sebagai tindakan benar atau sifat luhur. Makna *sila* yang lebih tinggi yang dimaksud pada Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah usaha mentalitas untuk menjauhkan diri dari tindakan buruk. Oleh

karenanya, walau *sila* mempunyai manfaat bagi sosial—bagi banyak orang (menciptakan keharmonisan), *sila* juga membawa latihan bagi pemurnian batin. Maka dari itu, janganlah kita meremehkan aturan-aturan moralitas (*sila*). *Sila* sebagai dasar dan penopang keseluruhan pelatihan mental. Tanpa *sila* yang bagus, jangan berharap kebijaksanaan dapat muncul, apalagi kebahagiaan sejati (*nibbana*).

Ucapan Benar adalah bagian dari moralitas (*sila*) yang harus disempurnakan bersamaan dengan tindakan dan pikiran yang benar. Dalam Jalan Mulia Mulia Berunsur Delapan, Kelompok Moralitas (Ucapan Benar, Perbuatan Benar, dan Penghidupan Benar) merupakan aspek terpenting dalam menyempurnakan batin dan menumbuhkan kebijaksanaan. Kelompok Moralitas (*sila*) ini adalah fondasi dasar untuk mencapai pencerahan, bebas dari penderitaan, seperti yang dikatakan Sang Buddha berikut:
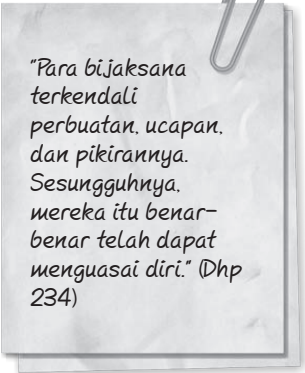
"Sungguh baik mengendalikan perbuatan; sungguh baik mengendalikan ucapan; sungguh baik mengendalikan pikiran; dan sungguh baik mengendalikan semuanya (indria-indria). Seorang bhikkhu yang dapat mengendalikan semuanya akan bebas dari semua penderitaan." (Dhp 361)

Definisi Ucapan Benar

Ucapan Benar (*samma vaca*) terdiri dari dua kata, yaitu ucapan (*vaca*) dan benar/sejati (samma). Ucapan (*vaca*) memiliki makna yang sudah jelas, yaitu ujaran atau kata yang dilisankan/disebutkan. Benar/sejati (*samma*) memiliki arti yang lebih dalam daripada sekedar benar, tapi juga mencakup keseluruhan, lengkap atau integral (lebih jelas lihat buku Pandangan Benar oleh penulis yang sama).

Sesuai dengan definisi di *Saccavibhanga Sutta*, Majjhima Nikaya, maka suatu ucapan dikatakan 'benar' apabila memenuhi kriteria berikut:

1. Ucapan yang menjauhi kebohongan
2. Menghindari fitnah atau kata-kata untuk memecah belah yang didasari kebencian
3. Tidak mengandung kata-kata kasar
4. Tidak melakukan obrolan kosong yang tidak bermanfaat

"Para bijaksana terkendali perbuatan, ucapan, dan pikirannya. Sesungguhnya, mereka itu benar-benar telah dapat menguasai diri." (Dhp 234)

Jadi, apabila suatu ucapan melanggar walau hanya salah satu kriteria di atas, ucapan tersebut tidak dikategorikan

ucapan benar. Jika kita simak, poin keempat mungkin merupakan kriteria yang paling sulit dipenuhi, namun bukan tidak bisa asalkan kita mau untuk melatihnya. Penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing kriteria tersebut di atas akan dijabarkan selanjutnya.

Pentingnya Ucapan Benar

"Orang yang melanggar salah satu Dhamma (Aturan Moralitas Buddhis/Panca-sila keempat, yakni selalu berkata bohong), yang tidak mempedulikan dunia mendatang, maka tak ada kejahatan yang tidak dilakukannya." (Dhp 176)

Ucapan yang benar sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Buddha seperti yang terlihat dalam sabda sang Buddha pada ayat Dhammapada di atas. Biasanya seseorang yang berani untuk mengatakan kebohongan, maka kejahatan yang lebih kejam, entah itu pencurian, pembunuhan, maupun perampokan akan mudah untuk dilakukan olehnya.

"Orang yang selalu berbicara tidak benar, dan juga orang yang setelah berbuat kemudian berkata: "Aku tidak melakukannya," akan masuk ke neraka. Dua macam orang yang mempunyai kelakuan rendah ini, mempunyai nasib yang sama dalam dunia selanjutnya." (Dhp 306)

Dalam konteks modern, ucapan tidak sekedar berucap, namun dapat diperluas ke komunikasi yang benar, termasuk melalui tulisan. Seseorang yang menulis artikel ataupun buku yang berisi hal-hal yang memecah belah, penuh ketidakbenaran, dan menghasut termasuk melakukan ucapan salah yang bertolak belakang dengan ucapan benar. Isyarat-isyarat yang bisa menimbulkan salah persepsi, yang dengan sengaja dilakukan, dalam hal ini termasuk ucapan tidak benar.

Media elektronik melipatgandakan suatu ucapan. Terlebih internet yang menyebarkan suatu ucapan entah itu melalui tulisan, audio, visual maupun audio-visual yang jelas sekali mempunyai daya pengaruh amat besar. Suatu ucapan yang merusak atau mengadu domba dapat berkembang biak melalui saluran global, begitu pula sebaliknya ucapan-ucapan yang menyenangkan dan bermanfaat dapat menyebar dengan cepat melalui situs-situs jejaring sosial (*social network*). Oleh sebab itu, berhati-hatilah ketika menyebarkan ucapan atau tulisan melalui media informasi yang ada.
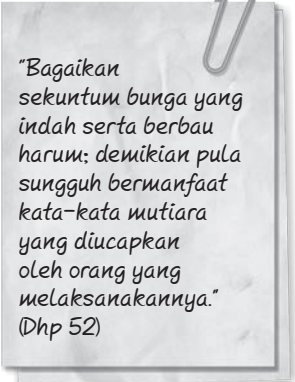
Kaitan Ucapan Benar dengan Unsur-Unsur Lain

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Ucapan Benar adalah salah satu bagian dari Kelompok Moralitas (*sila*) dan

telah kita ketahui bahwa Jalan Mulia Berunsur Delapan sebenarnya hanyalah satu Jalan Mulia yang mempunyai delapan faktor atau unsur.

Sang Buddha mengatakan bahwa, “Melihat ucapan salah sebagai ucapan salah dan ucapan benar sebagai ucapan benar. Inilah pandangan benar seseorang.” **(MN 117.16)**. Jadi, untuk mengembangkan Pandangan Benar juga mensyaratkan seseorang harus memahami kebenaran dari ucapan. Untuk mengetahui ucapan mana yang benar dan salah, pandangan benar diperlukan.

Contohnya, ketika kita berbicara kasar, pasti telah tertanam dalam pandangan atau kebiasaan mengatakan kata-kata kasar. Sebelum berbohong, pastinya pikiran kita juga telah berniat untuk melakukannya. Jadi, pandangan yang buruk dan penuh kebencian dapat terwujud melalui pikiran benci dan ucapan untuk mengadu domba.

“Bagaikan sekuntum bunga yang indah serta berbau harum; demikian pula sungguh bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang melaksanakannya.”
(Dhp 52)

Terkait dengan Daya Upaya Benar dan Perhatian Benar (unsur ke-6 dan ke-7 Jalan Mulia Berunsur Delapan), Buddha mengatakan, “Orang melakukan usaha/upaya untuk meninggalkan ucapan salah dan memasuki ucapan

benar— inilah Usaha Benar seseorang. Dengan waspada atau penuh perhatian dia meninggalkan ucapan salah, dengan waspada, dia masuk dan berdiam di dalam ucapan benar— inilah Perhatian Benar seseorang.” **(MN 117.21)**.

Jadi, ada tiga keadaan yang berputar dan melingkupi sekeliling ucapan benar, yaitu Pandangan Benar, Daya Upaya (Usaha) Benar dan Perhatian (Kewaspadaan) Benar **(MN 117.21)**. Maknanya adalah bahwa suatu ucapan benar atau salah yang kita lakukan bergantung atau dipengaruhi oleh ke-3 hal tersebut. Contohnya, jika kita mempunyai pandangan salah mengenai ucapan, pasti ucapan yang kita lakukan merupakan ucapan salah. Begitu pula, tanpa kewaspadaan, seringkali kita berucap kasar yang menjadi kebiasaan di dalam pikiran kita. Upaya atau usaha yang kita lakukan akan mengendalikan ucapan kita dari kata-kata yang kasar dan menghina.

Sisi Pasif dan Aktif Ucapan Benar

Dalam ajaran Buddha, pelatihan Ucapan Benar dapat dilakukan secara pasif dan aktif. Sama dengan Pikiran Benar, aspek pasif dari Ucapan Benar adalah dengan cara menghindari ucapan-ucapan yang tidak benar, kata-kata yang memecah belah, ucapan kasar, dan obrolan kosong— sesuai dengan definisi Ucapan Benar di atas.

Aspek aktif Ucapan Benar adalah ucapan yang dianjurkan aktif untuk dilakukan. Aspek aktif pada Ucapan Benar mencakup ucapan apa adanya atau kejujuran, kata-kata yang menimbulkan keharmonisan, kata-kata yang lembut, dan ucapan yang bermanfaat.

SISI PASIF	SISI AKTIF
Menghindari ucapan tidak benar (bohong)	Membiasakan ucapan apa adanya (jujur)
Menjauhi ucapan yang memecah belah atau fitnah	Melakukan ucapan yang menimbulkan keharmonisan
Menghindari berkata kasar	Berucap kata yang lembut
Menghindari obrolan kosong	Melakukan obrolan yang bermanfaat

Ciri Ucapan Benar

Di dalam Anguttara Nikaya disebutkan bahwa ada lima tanda suatu ucapan dikatakan baik dan benar, yaitu:

Tepat Waktu

"Jika ucapan memiliki lima tanda, para bhikkhu, berarti ucapan itu disampaikan dengan baik, tidak disampaikan dengan buruk, tak-ternoda dan tak-tercela oleh para bijaksana. Apakah lima tanda ini? Itulah ucapan yang tepat waktu, benar, lembut, bertujuan, dan diucapkan dengan pikiran yang dipenuhi cinta kasih."
(AN V, 198)

Kata-kata yang baik adalah kata-kata yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Terkadang ucapan kita tidak salah, namun malah menyinggung orang lain, dan hal tersebut dikatakan tidak tepat waktu. Demikian pula, ketika suasana hati seseorang sedang buruk, ucapan apapun seringkali tidak berarti. Kita harus bijak kapan memilih untuk diam dan kapan memilih untuk berucap. Contoh kasus ini adalah seseorang yang sedang dalam keadaan dipengaruhi emosi negatif (marah), bisa jadi kita malah menyiram minyak pada api, walaupun kita bermaksud untuk menenangkan orang tersebut. Biasanya hal tersebut terjadi karena mungkin masalah tersebut berhubungan dengan kita. Jadi, Sang Buddha

mengajarkan bahwa kita perlu waspada dalam ucapan agar sesuai dengan kondisi dan tepat waktu.

Sesuai Kebenaran

Kata-kata yang diucapkan haruslah sesuai dengan kenyataan. Ini artinya jelas, kita berucap apa adanya. Buddha mengatakan,

"Mengenai hal ini, seorang tidak lagi berbohong dan selamanya menghindarinya. Bila dia bersaksi di pengadilan warga, pertemuan warga, rukun warga, atau mahkamah agung, dan ditanya: "Katakan pada kami, orang yang baik, apa yang engkau ketahui?" Bila dia tidak tahu, dia berkata: "Saya tidak tahu," dan bila dia mengetahui, dia berkata: "Saya tahu." Apabila dia tidak melihat, dia berkata: "Saya tidak lihat," dan apabila dia melihat, dia berkata: "Saya lihat." Dia tidak akan sengaja berbohong, baik untuk keuntungan dirinya sendiri, keuntungan orang lain ataupun demi kesenangan duniawi lainnya." (MN 41.13)

Lembut

Ucapan Sang Buddha tenang dan lembut. Tidak pernah Beliau marah dengan ucapan-ucapan yang kasar. Kebiasaan berucap lembut akan memengaruhi batin atau pikiran kita menjadi lebih lembut dan tidak kejam. Jika kita terbiasa berucap dengan kasar, maka tanpa kita

sadari benih-benih kekejaman telah tumbuh dalam diri kita.

Bertujuan

Setiap ucapan yang kita lakukan, seharusnya secara sadar kita lakukan. Kita harus sadar terhadap setiap ucapan yang dikeluarkan dan akibatnya. Dengan demikian, kita hanya mengucapkan kata-kata yang bertujuan. Bertujuan di sini adalah demi kebaikan banyak orang. Contohnya adalah ceramah-ceramah oleh para *dhammaduta* mempunyai tujuan untuk menyampaikan ajaran Buddha.
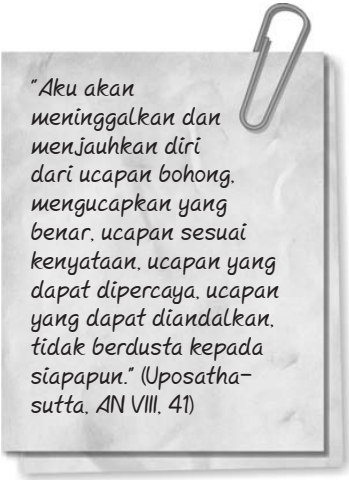
Berdasar Cinta Kasih

Ucapan ini berkaitan dengan Pikiran Benar. Ketika pikiran penuh dengan cinta kasih, maka ucapan seseorang akan menjadi lembut dan menyenangkan. Kata-kata yang penuh cinta kasih tidak akan terwujud menjadi umpatan-umpatan yang kasar. Begitu pula, kata-kata yang penuh cinta kasih akan menyatukan dan menimbulkan keharmonisan. Contoh ucapan ini adalah dorongan dan motivasi kepada teman yang sedang menghadapi masalah.

Menghindari Diri dari Ucapan Bohong

Perkataan bohong mempunyai makna yang jelas. Segala ucapan yang tidak benar, tidak sesuai dengan kenyataan, dikategorikan sebagai ucapan bohong. Faktor yang menentukan suatu perkataan dapat dianggap bohong adalah **kehendak** untuk berbohong.

Jika kita renungkan sejenak, perkataan tidak benar atau bohong yang kita lakukan biasanya akan ditutupi lagi dengan kebohongan lainnya. Untuk menyembunyikan kebohongan yang telah dibuat, mau tidak mau ditutupi lagi dengan kebohongan. Inilah yang disadari oleh Sang Buddha, sehingga Beliau menyatakan tidak seharusnya seseorang melakukan kebohongan sekalipun demi sebuah lelucon **(MN 61)**.

"Aku akan meninggalkan dan menjauhkan diri dari ucapan bohong, mengucapkan yang benar, ucapan sesuai kenyataan, ucapan yang dapat dipercaya, ucapan yang dapat diandalkan, tidak berdusta kepada siapapun." (Uposatha-sutta, AN VIII, 41)

Hal-hal berikut yang kelihatannya seperti berbohong, namun sebenarnya tidak dapat dianggap sebagai kebohongan karena tidak adanya niat untuk menipu,

antara lain:

1. Euphemisme

   Euphemisme adalah suatu cara dalam pembicaraan atau tulisan (komunikasi) yang tidak langsung menurut kebiasaan dan kadang-kadang hanya demi kesopanan. Seperti salam “terima kasih”, atau dalam surat “hormat saya”.
2. Cerita kiasan (fabel)
3. Salah pengertian (terkadang salah jawab terhadap suatu pertanyaan, bukan ada niat).

Mendekatkan Diri dengan Ucapan Jujur

Ucapan inilah yang paling sulit kita lakukan. Kecenderungan kita adalah berucap sesuai dengan apa yang kita inginkan. Kita cenderung akan mengucapkan sesuatu dengan membelokkannya secara sadar ataupun tidak sadar. Ada sebuah cerita di mana seorang penganut Buddha ingin meyakinkan temannya dalam belajar ajaran Buddha dengan mengatakan bahwa wihara yang ia kunjungi begitu ramai, berjumlah ratusan. Padahal kenyataannya hanya sekitar 80 umat. Ia tanpa sadar telah melakukan ucapan yang tidak benar, walaupun halus. Secara psikis hal tersebut akan bertumpuk menjadi sesuatu yang biasa dan dianggap ‘benar’.

Buddha mengajarkan bahwa tidak ada kebenaran di balik ucapan yang tidak jujur, yang melebih-lebihkan, yang mengurang-ngurangkan. Ucapan harus apa adanya. Jika memang ada 80 orang, katakan 80 orang. Jangan 30 atau 100 orang.

Kejujuran sangat penting dalam proses melatih diri menjadi seorang Buddha. Dikatakan bahwa sebelum terlahir terakhir kalinya sebagai pangeran Siddhartha, *bodhisatta* bisa melanggar semua *sila* moral, kecuali ikrar untuk mengatakan kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran atau apa adanya sesuai dengan kebenaran dan kenyataan begitu penting dalam tahap mengembangkan kebijaksanaan seseorang.

Menghindari Diri dari Ucapan yang Memecah Belah

Ucapan yang memecah belah biasanya berakar dari kebencian, sakit hati terhadap kesuksesan orang lain atau saingan. Ucapan memecah belah adalah salah satu pelanggaran moral yang berat karena dilandasi kebencian dan biasanya, ketika
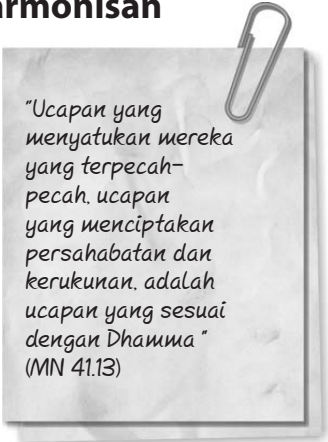
"Dengan meninggal-kan ucapan dengki, seseorang menjauhi perbuatan berucap dengki; ia tidak mengulang di tempat lain apa yang didengarnya di sini dengan tujuan untuk memecah-belah"
(MN 41.13)

melakukannya akan melakukan kebohongan sehingga *kamma* negatifnya akan berlipat ganda. Motif lain dari ucapan memecah belah bisa karena keinginan jahat untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

Contoh ucapan ini adalah seorang pria yang memecah hubungan suatu pasangan kekasih untuk mendapatkan wanita yang diinginkannya. Ucapan yang memecah belah terkadang dimanfaatkan untuk mengadu domba dua kelompok yang berbeda suku atau agama.

Melakukan Ucapan yang Menimbulkan Keharmonisan

Bertolak belakang dari ucapan yang memecah belah, Sang Buddha menganjurkan seseorang untuk berucap sesuatu yang menimbulkan keharmonisan. Ketika Sang Buddha menyebarkan ajarannya, Beliau selalu berharap agar masyarakat dapat menjadi harmonis sejalan dengan Jalan Tengah yang Beliau ajarkan.

"Ucapan yang menyatukan mereka yang terpecah-pecah, ucapan yang menciptakan persahabatan dan kerukunan, adalah ucapan yang sesuai dengan Dhamma" (MN 41.13)

Ketika kita merukunkan dua manusia yang tadinya bertengkar dengan ucapan yang baik, ketika kita menyatukan dua kelompok agama yang berbeda menjadi harmonis dengan kata-kata yang lembut, dan ketika kita memaafkan kesalahan sahabat kita dengan berucap penuh dengan cinta kasih, itulah wujud ucapan benar yang akan menimbulkan keharmonisan.

Menghindari Diri dari Kata-Kata Kasar

Kata-kata kasar biasanya dilontarkan seseorang dalam keadaan marah atau emosi. Akar utamanya adalah kebencian yang diwujudkan dengan kemarahan. Jika dibandingkan dengan fitnah atau ucapan yang memecah belah, akibat *kamma* dari kata-kata kasar pada umumnya lebih ringan karena tanpa direncanakan.

" Janganlah berbicara kasar kepada siapapun, karena mereka yang mendapat perlakuan demikian akan membalas dengan cara yang sama. Sungguh menyakitkan ucapan kasar itu, yang pada gilirannya akan melukaimu." (Dhp 133)

Banyak orang tua mencontohkan kebiasaan berkata kasar di depan anaknya. Seharusnya sebagai orang tua, kita tidak membiasakan berkata-kata kasar walau bukan

didasari kebencian. Efek tersebut akan diterima begitu saja oleh anak kecil yang belum mempunyai kesadaran yang lebih tajam dan kuat.

Banyak pula anak-anak muda membiasakan diri dalam pergaulan dengan makian-makian yang kasar. Kita sebagai generasi muda seharusnya menghindari makian-makian kasar tersebut.
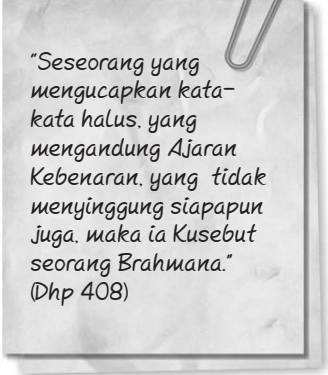
Cara mengatasi ucapan kasar adalah dengan melatih kesabaran. Kebiasaan berucap kasar dapat dikurangi dengan melatih kesadaran. Ketika akan berucap hendaknya dipikirkan terlebih dahulu. Kebiasaan berkata kasar memang lebih sulit dihilangkan, namun asalkan kita mau, ucapan kasar pasti bisa dikurangi. Meditasi dapat membantu perhatian kita sehingga kesadaran menjadi lebih kuat dan ucapan akan lebih terkendali.

Berucap Kata yang Lembut dan Penuh Cinta Kasih

Artinya di sini adalah ucapan yang tanpa bersifat keras atau beremosi negatif. Seringkali kita tanpa sadar terbawa oleh kata-kata kasar. Lembut juga mengandung makna halus. Biasakan diri kita dengan berucap lembut dan tenang. Pikirkan dahulu akibat dari ucapan yang akan kita keluarkan. Bahasa-bahasa kasar maupun tidak

senonoh sebaiknya tidak kita ucapkan.

Di dalam tradisi Buddhis, kerap kali kita mendengar kata-kata, "Semoga semua makhluk hidup berbahagia", atau "Semoga semua makhluk hidup bebas dari penderitaan." Ucapan ini merupakan wujud pikiran yang dipenuhi cinta kasih. Dengan landasan bagi kebahagiaan seseorang, kita melakukan sebuah ucapan. Bukan dengan kebencian suatu ucapan kita lakukan. Sang Buddha menyadari betapa pentingnya cinta kasih bagi setiap orang sehingga dalam wujud ucapan pun, cinta kasih dapat dipancarkan. Kata-kata yang menyejukkan seseorang, menenangkan seseorang, membahagiakan seseorang, membangkitkan seseorang adalah wujud ucapan yang berdasarkan cinta kasih. Membiasakan berucap seperti ini akan mengondisikan pikiran kita lebih tenang dan hidup akan lebih bahagia.

"Seseorang yang mengucapkan kata-kata halus, yang mengandung Ajaran Kebenaran, yang tidak menyinggung siapapun juga, maka ia Kusebut seorang Brahmana."
(Dhp 408)

"Bagaikan sekuntum bunga yang indah tetapi tidak berbau harum; demikian pula akan tidak bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang tidak melaksanakannya."
(Dhp 51)

Menghindari Diri dari Obrolan Kosong

"Daripada seribu kata yang tak berarti, adalah lebih baik sepatah kata yang bermanfaat, yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya."
(Dhp 100)

Obrolan kosong yang dimaksud adalah pembicaraan yang tidak bermakna. Sang Buddha sendiri mengajarkan untuk menghindari hal tersebut karena bisa saja efek selanjutnya akan menjadi suatu hal yang negatif. Iklan-iklan di media massa atau informasi-informasi/gosip di televisi akan membuat pikiran menjadi tumpul dalam spiritual, dan ketika rantai informasi atau gosip itu semakin beredar, biasanya akan mengalami pengurangan atau penambahan sehingga akan menjadi suatu fitnah atau ucapan yang memecah belah.

Seringkali kita menjadi korban ucapan tidak bermakna yang kita dengar dari televisi. Kita menjadi perantara ucapan tidak bermakna. Gosip tentang artis kita gunjingkan, padahal tidak bermanfaat. Malah bisa jadi kita menyebarkan sesuatu yang tidak benar dengan gosip. Sehingga bukan lagi ucapan kosong, namun telah menjadi ucapan yang memfitnah atau memecah belah dan telah melanggar Aturan-Moralitas Buddhis (*sila*) ke-4.

Ucapan yang Bermanfaat

"Daripada seribu bait syair yang tak bermanfaat, adalah lebih baik satu kata Dhamma yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya." (Dhp 102)

Di Sn 451 dikatakan bahwa ucapan yang bermanfaat tersebut adalah pengucapan kata-kata yang tidak menyakiti atau tidak saling menyakiti. Contoh ucapan ini adalah memberi nasihat kepada teman atau seorang anak kecil, ucapan yang membuat orang lain secara langsung terhindar dari penderitaan, ucapan dalam memberikan suatu pandangan kebenaran (*dhamma*) yang secara langsung memberikan manfaat langsung, ucapan yang membuat orang lain tidak melakukan kejahatan. Contoh lain dari ucapan yang bermanfaat adalah mendiskusikan pelajaran di sekolah atau kampus.

Sebuah ucapan menjadi bermakna ketika mempunyai tujuan atau alasan di balik ucapan yang kita lakukan. Bertujuan juga mengindikasikan ada manfaat dari ucapan yang kita lakukan. Ketika melihat teman sedang lesu, dengan ucapan kita dapat menyemangatinya. Ucapan tersebut memang bertujuan untuk membantu dan terlihat manfaatnya dengan jelas.

Cara Berucap Benar

"Ucapan yang bermanfaat adalah yang paling utama, kata orang-orang suci. Orang harus berbicara apa yang berharga dan bukan yang tidak berharga. Inilah yang kedua. Orang harus berbicara apa yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan. Inilah yang ketiga. Orang harus berbicara apa yang benar dan bukan apa yang salah. Inilah yang keempat." Subhasita sutta (Sn 450)

Dari *sutta* tersebut kita dapat melihat bahwa penekanan Sang Buddha terhadap ucapan yang bermanfaat paling diutamakan. Hal tersebut karena ucapan tersebut berhubungan dengan orang lain—etika sosial Buddhis.

Selanjutnya Sang Buddha mengatakan bahwa selayaknya kita berbicara sesuatu yang berharga, yang mempunyai makna atau nilai yang patut untuk dikatakan. Misalnya, ucapan yang membahas tentang ilmu pengetahuan, ucapan yang membahas tentang Ajaran Buddha secara teoritis, ucapan yang membahas pengetahuan.

Kemudian, kita dianjurkan untuk berbicara yang menyenangkan sebagai respon aktif dari ucapan yang tidak menyakitkan. Yang dapat kita lakukan adalah memberi ucapan selamat, berterima kasih, memuji (bukan menjilat). Ucapan seperti ini akan membuat orang lain menjadi gembira, bahagia dan senang.

Yang terakhir sangat jelas mengenai ucapan yang benar dan yang salah. Ucapan benar adalah ucapan yang sesuai dengan kenyataan, ucapan yang jujur, ucapan apa adanya, ucapan yang tidak melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangkan.

Sang Buddha bertutur dengan kata-kata yang menuntun menuju kemenangan pada kedamaian, Pengakhiran kesengsaraan, dan Pencapaian Nibbana. Sebenarnya, inilah kata-kata termulia. (Sn 454)

Jadi, empat cara ucapan ini dianjurkan oleh Sang Buddha agar senantiasa ada dalam ucapan kita sehari-hari. Biasanya suatu ucapan yang kita lakukan, tergantung kondisinya sehingga suatu kata yang tadinya bermanfaat pada kondisi kemarin bisa jadi tidak bermanfaat untuk kondisi keesokan harinya. Demikian pula, suatu ucapan bisa mengandung banyak cara sekaligus. Suatu ucapan bisa bermanfaat, sekaligus menyenangkan dan benar. Bisa pula ucapan tersebut menyenangkan, namun kurang tepat karena dilebih-lebihkan. Idealnya sebuah ucapan memenuhi 4 cara tersebut di atas—selain 5 ciri ucapan benar lainnya, yaitu harus tepat waktu, benar (sesuai dengan kenyataan), lembut, bertujuan baik dan berdasarkan cinta kasih seperti yang disebutkan dalam Anggutara Nikaya V, 198.

Syarat dalam Berucap

Syarat suatu ucapan layak untuk dikatakan haruslah memenuhi dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan diri sendiri sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan orang lain. Sebelum melakukan suatu ucapan, hendaknya kita mempertimbangkan kedua faktor ini, sehingga akan menentukan apakah kata-kata yang kita ucapkan itu, layak atau tidak.

"Apabila seseorang mengemukakan hal-hal yang telah dilihat, mengakibatkan kualitas batin yang tidak baik berkembang dan kualitas batin yang baik merosot, maka hal semacam itu tidak patut dikemukakan."
(AN 4.183)

Faktor internal berhubungan dengan kualitas batin. Bila ketika kita berbicara, ternyata makin membangkitkan emosi negatif dalam diri, maka ucapan tersebut tidak layak dikemukakan. Contohnya adalah ketika kita mengemukakan kejelekan orang lain dan menyombongkan kebaikan diri sendiri.

Sementara faktor-faktor eksternal suatu ucapan layak atau tidak layak untuk dikemukakan dapat ditemukan pada Abhayarajakumara Sutta, MN 58. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- Apakah ucapan itu benar atau salah?
- Apakah ucapan itu bermanfaat atau tidak?
- Apakah ucapan itu dikehendaki orang atau tidak?
- Apakah ucapan itu menyenangkan orang atau tidak?

Diceritakan bahwa pada suatu saat, seorang bayi yang masih kecil sedang berbaring telungkup di pangkuan Pangeran Abhaya (putra Raja Bimbisara dari Magadha), Sang Buddha berkata kepada Pangeran Abhaya,

"Bagaimana pendapatmu Pangeran? Karena kelalaianmu atau pun kelalaian perawat, kalau saja anak yang masih kecil itu memasukkan sebatang kayu atau sebutir batu ke dalam mulutnya sendiri, apa yang akan engkau lakukan kepadanya?"

"Saya akan mengeluarkannya. Seandainya saya tidak bisa mengeluarkannya, saya akan memegang kepalanya dengan tangan kiri saya dan membengkokkan jari tangan kanan saya, saya akan mengeluarkannya meskipun harus berdarah. Mengapa demikian? Karena saya memiliki welas asih kepada anak itu."

Kemudian Sang Buddha mengatakan bahwa ada enam kondisi dari ke-4 faktor tersebut yang akan menentukan prioritas yang mana yang akan dipenuhi dulu, yaitu:

Ucapan yang diketahui sebagai bukan fakta, tidak benar, tidak bermanfaat, tidak dikehendaki dan tidak menyenangkan orang-orang lain, Sang Buddha tidak mengemukakan ucapan-ucapan itu.

Ucapan yang diketahui sebagai fakta, benar, tidak bermanfaat, tidak dikehendaki dan tidak menyenangkan orang-orang lain, Sang Buddha tidak mengemukakan ucapan-ucapan itu.

Ucapan yang diketahui sebagai fakta, benar, bermanfaat, tetapi tidak dikehendaki dan tidak menyenangkan orang-orang lain, Sang Buddha mengetahui saat yang tepat untuk mengemukakan ucapan-ucapan itu.

Ucapan yang diketahui sebagai bukan fakta, tidak benar, tidak bermanfaat, tetapi dikehendaki dan menyenangkan orang-orang lain, Sang Buddha tidak mengemukakan ucapan-ucapan itu.

Ucapan yang diketahui oleh Tathagata sebagai fakta, benar, tidak berhubungan dengan tujuan, tetapi dikehendaki dan menyenangkan orang-orang lain, Sang Buddha tidak mengemukakan ucapan-ucapan itu.

Ucapan yang diketahui oleh Tathagata sebagai fakta, benar, bermanfaat, dan dikehendaki dan menyenangkan orang-orang lain, Sang Buddha mengetahui saat yang tepat untuk mengemukakan ucapan-ucapan itu.

Dari ke-6 kondisi eksternal tersebut dapat disimpulkan bahwa Sang Buddha akan mengemukakan hal-hal bermanfaat dan benar sebagai prioritas. Tentu syarat yang harus dipenuhi adalah kondisi yang tepat atau

tidak. Ucapan akan semakin baik apabila benar dan bermanfaat, ditambah lagi dikehendaki masyarakat umum dan menyenangkan.

Jadi, walaupun menyenangkan seseorang, ketika ucapan tersebut tidak bermanfaat bagi orang tersebut, seharusnya kita tidak mengucapkannya. Begitu pula, walaupun dikehendaki untuk diucapkan oleh orang banyak, suatu ucapan yang tidak bermanfaat dan benar, tidak layak untuk kita kemukakan. Pun, yang paling penting adalah ucapan yang dilakukan tidak semakin menambah kekotoran batin.

Cara Menjawab Pertanyaan

Ketika ada orang yang mengucapkan sesuatu, tentu kita bereaksi untuk mengomentarinya. Begitu pula ketika ada pertanyaan yang diajukan. Ketika menjawab, kita harus hati-hati dan Sang Buddha memberikan empat cara untuk menjawab suatu pertanyaan yang diberikan (Pañha Sutta, AN 4.42). Empat cara tersebut adalah:

- Pertanyaan tersebut dijawab dengan singkat dan langsung, biasa dengan “Ya” atau “Tidak”. Dalam hal ini, anggukan tanda setuju juga termasuk. Isyarat-isyarat yang bisa menimbulkan makna “Ya” atau “Tidak” juga berlaku.
- Pertanyaan tersebut dijawab dengan memberikan

perincian sejelas mungkin. Sebelum menjawab, dianalisis kemudian disampaikan dengan sejelas-jelasnya. Jika tidak jelas, terkadang akan membuat salah persepsi atau pemahaman yang keliru.

- Pertanyaan tersebut dijawab dengan memberikan pertanyaan balik kepada orang yang bertanya. Seringkali untuk menyadarkan seseorang, kita dapat menggunakan cara ini.
- Pertanyaan tersebut dijawab dengan diam (tidak perlu dijawab). Terkadang diam lebih berharga dan memberikan suatu jawaban yang lebih jelas. Beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan obrolan kosong atau gosip-gosip sebaiknya tidak ditanggapi. Juga termasuk pertanyaan yang masih kita ragukan kebenarannya. Hal tersebut agar tidak terjadi fitnah atau memecah belah orang.

Dari ke-4 cara tersebut, kita harus dapat memilih dengan bijak sesuai dengan kondisi (tepat waktu). Terkadang suatu pertanyaan harus kita jawab dengan jelas dan rinci, namun kadangkala diam lebih baik daripada membuat kebingungan orang lain.

Akhir kata

Secara ringkas, ucapan benar adalah ucapan yang benar, lembut, tidak merugikan orang lain, tepat waktu, tidak menambah kesombongan dalam diri, menyenangkan, bermanfaat bagi orang dan ucapan yang membuat keharmonisan.

Setelah pembahasan yang ringkas mengenai ucapan benar atau perluasannya komunikasi benar, penulis berharap kita semua semakin menyadari arti penting kata-kata, tulisan maupun isyarat yang kita lakukan. Ucapan yang dianggap kecil terkadang berpengaruh besar terhadap orang lain. Begitu pula, tulisan-tulisan yang kasar atau provokatif dapat menyebabkan pertikaian antar masyarakat.

Marilah kita berusaha lebih menyadari setiap kata-kata yang terucap. Pikirkan dahulu kata-kata yang akan kita kemukakan, apakah merugikan orang lain atau tidak, apakah benar atau salah, dan apakah menambah keserakahan, kesombongan dan kebencian dalam diri. Marilah mengurangi umpatan-umpatan kasar—yang terkadang tanpa sengaja kita ucapkan karena kebiasaan—dengan semakin menyadari setiap ucapan yang akan dikeluarkan. Meditasilah untuk melatih kesadaran. Renungkanlah setiap ucapan yang ke luar beserta akibat-akibatnya.

Tulisan, kata-kata sebagus apapun yang ditulis, tidak akan berarti jikalau tidak mengubah karakter menjadi lebih baik, lembut dan tenang. Maka dari itu, pahami setiap tulisan yang Anda baca mengenai Ucapan Benar ini, dan renungkanlah. Marilah kita Laksanakan!

Semoga semua makhluk bebas dari penderitaan

Semoga semua makhluk selalu berbahagia.

Salam,

Willy Yandi Wijaya

Daftar Pustaka

Kitab Suci

Cintiawati, Wena dan Anggawati, Lanny (penerjemah Inggris-Indonesia). Bhikkhu Nanamoli & Bhikkhu Bodhi (Penerjemah Pali-Inggris). 2006. *Majjhima Nikaya 3, Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.

--- ---.2007. *Majjhima Nikaya 4, Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.

Cintiawati, Wena dan Lanny Anggawati dan Endang Widyawati (penerjemah Inggris-Indonesia). Bhikkhu Nanamoli & Bhikkhu Bodhi (Penerjemah Pali-Inggris). 2007. *Majjhima Nikaya 6, Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.

--- ---. 2007. *Majjhima Nikaya 7, Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.

Cintiawati, Wena dan Anggawati, Lanny (penerjemah Inggris-Indonesia). Nyanaponika Thera & Bhikkhu Bodhi (Penerjemah Pali-Inggris). 2001. *Petikan Anguttara Nikaya 1, Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Wisma Meditasi dan Pelatihan DHAMMAGUNA.

--- ---. 2002. *Petikan Anguttara Nikaya 2, Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.

Cintiawati, Wena dan Lanny Anggawati dan Endang

Widyawati (penerjemah Inggris-Indonesia). H. Saddatissa (Penerjemah Pali-Inggris). 1999. *Sutta-Nipata*. Klaten: Vihara Bodhivamsa.

Widya, R. Surya (Penerjemah). 2002. *Kitab Suci Dhammapada*. Jakarta: Penerbit Yayasan Dhammadipa Arama.

Buku Umum

Bodhi, Bhikkhu. 2006. *Jalan Kebahagiaan Sejati*. Jakarta: Karaniya.

Dhammika, Ven. S. 2004. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.

Sangharakshita, Ven. 2004. *Jalan Mulia Berunsur Delapan*. Jakarta: Karaniya.

Vajirananavarorasa, H.R.H. the late Supreme Patriarch Prince. *Pancasila dan Pancadhamma dalam Agama Buddha*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.

Wijaya, Willy Yandi. 2008. *Pandangan Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

Wijaya, Willy Yandi. 2009. *Pikiran Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production

Situs

http://www.accesstoinsight.org/ptf/dhamma/sacca/sacca4/samma-vaca/index.html (diakses 25 januari 2010)

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA : 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
VP (Vidyāsenā Production)
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com

Buku ini dibagikan secara cuma-cuma. Silahkan menghubungi kami, bila rekan seDhamma ingin memperolehnya.
Selama persediaan masih ada.

Insight Vidyasena Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. **Kitab Suci Udana**
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. **Buku Dhamma Vibhāga**
   Penggolongan Dhamma
4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara** – Empat Keadaan Batin Luhur Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*

15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihāra Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **5 Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan ceramah Sri Pannyavaro Mahathera

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyāsenā Production 08995066277

Atau

Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :

- www. Vidyasena.or.id
- www. Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insight-vidyasena
- www.samaggi-phala.or.id/download.php